DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

Strategi Desain Lintas Budaya: Desain Identitas Visual untuk Restoran Tionghoa Peranakan

[1]Jesslyn Cungiarto, [2]Vinny Gracia Limaja, [3]Niken Savitri Anggraeni
[1,2,3]*Visual Communication Design*, Universitas Ciputra, Makassar

E-mail: [1]jcungiarto@student.ciputra.ac.id

ABSTRAK

Budaya Tionghoa merupakan salah satu pengaruh budaya yang telah memainkan peran penting dalam perkembangan masakan Indonesia. Perpaduan antara budaya Tionghoa dan budaya lokal menghasilkan berbagai hidangan tradisional yang dikenal sebagai masakan Peranakan Tionghoa. Warisan budaya yang kaya ini dapat diperkenalkan kepada masyarakat tidak hanya melalui makanan, tetapi juga melalui desain visual yang mampu mencerminkan identitas serta suasana khas budaya Tionghoa. Dalam proyek ini, konsep restoran bertema Peranakan Tionghoa dikembangkan melalui pembuatan poster promosi restoran dan buku menu. Desain yang dibuat menggabungkan berbagai elemen visual khas Tionghoa, seperti penggunaan warna merah dengan arti keberuntungan, lalu warna hijau dengan arti kemakmuran dan mengangkat konsep naturalism, dengan adanya foto makanan yang asli lalu kita juga memakai warna emas di detail, tipografi dengan arti kekayaan, bingkai tradisional Tionghoa, serta penggunaan tipografi dan ilustrasi yang memperkuat suasana budaya Peranakan. Perpaduan elemen-elemen tersebut bertujuan untuk menciptakan identitas visual yang selaras sekaligus menyampaikan karakter budaya restoran secara jelas dan menarik. Melalui penerapan elemen-elemen visual tersebut, identitas restoran diharapkan dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif kepada pelanggan, sekaligus memperkenalkan warisan budaya yang tercermin dalam masakan Peranakan Tionghoa.

Kata kunci : *Cina Peranakan, Masakan, Budaya, Pelestarian, Keberagaman*

ABSTRACT

Chinese culture is one of the cultural influences that has played an important role in the development of Indonesian cuisine. The combination of Chinese culture and local culture has resulted in various traditional dishes known as Peranakan Chinese cuisine. This rich cultural heritage can be introduced to the public not only through food, but also through visual design that is able to reflect the identity and distinctive atmosphere of Chinese culture. In this project, a Peranakan Chinese-themed restaurant concept with dim sum as its main menu was developed through the creation of a restaurant promotional poster and menu book. The design combines various visual elements that are characteristic of Chinese culture, such as the use of red, which represents good fortune, and green, which represents prosperity while also supporting a naturalistic concept. The design also incorporates authentic food photography, gold accents to represent wealth, oriental cloud motifs, traditional Chinese frames, as well as typography and illustrations that strengthen the atmosphere of Peranakan culture. The combination of these elements aims to create a cohesive visual identity while clearly and attractively conveying the cultural character of

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

the restaurant. Through the application of these visual elements, the restaurant's identity is expected to be communicated clearly and effectively to customers, while also introducing the cultural heritage reflected in Peranakan Chinese cuisine.

***Keyword* :** *Peranakan Chinese, Cuisine, Culture, Preservation, Diversity*

1. PENDAHULUAN

Industri restoran di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat terhadap makanan, tetapi juga oleh meningkatnya minat terhadap pengalaman kuliner yang memiliki keunikan dan nilai budaya. Restoran kini tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati makanan, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk memperkenalkan budaya dan membangun identitas yang khas. Hal ini dapat dilihat di kota-kota besar seperti Makassar yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi kuliner.

Salah satu kekayaan kuliner yang menarik untuk dikembangkan adalah masakan Tionghoa Peranakan. Kuliner ini terbentuk melalui proses akulturasi antara budaya Tionghoa dan budaya lokal Indonesia. Perpaduan tersebut dapat terlihat melalui bahan makanan, teknik memasak, cita rasa, penyajian, hingga berbagai unsur budaya yang berkembang di dalamnya. Oleh karena itu, kuliner Tionghoa Peranakan tidak hanya memiliki keunikan dari segi rasa, tetapi juga mengandung nilai sejarah dan identitas budaya.

Nilai budaya tersebut dapat diperkenalkan melalui identitas visual sebuah restoran. Penggunaan warna, tipografi, ilustrasi, ornamen, dan pola yang sesuai dapat membantu menyampaikan karakter budaya sekaligus membangun citra restoran. Identitas visual yang kuat juga dapat membuat sebuah restoran lebih mudah dikenali dan dibedakan dari kompetitornya.

Berdasarkan hal tersebut, proyek ini berfokus pada perancangan media visual untuk restoran Tionghoa Peranakan dengan mengangkat unsur budaya dan karakter visual Peranakan. Perancangan diterapkan pada media seperti poster promosi dan buku menu dengan memadukan unsur tradisional dan pendekatan desain modern. Diharapkan perancangan ini tidak hanya menghasilkan visual yang menarik dan konsisten, tetapi juga dapat memperkenalkan serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya dan kuliner Tionghoa Peranakan

2. LANDASAN TEORI

Budaya Peranakan dikenal memiliki identitas yang beragam dan fleksibel, bukan berasal dari satu warisan budaya yang kaku. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Peranakan menunjukkan perpaduan unik dari tiga pengaruh budaya utama, yaitu Tionghoa, Jawa, dan Belanda (Ham, 2005).

Sebagian besar masyarakat Peranakan tidak lagi menggunakan bahasa Tionghoa dan lebih banyak menggunakan bahasa lokal, seperti Melayu, Indonesia, Jawa, dan Sunda. Tradisi mereka juga mengalami perubahan dari sistem patrilokal Tionghoa yang lebih kaku menjadi kebiasaan matrilokal yang berkembang di masyarakat setempat. Sebagai contoh, di Surabaya, pasangan yang baru menikah secara tradisional tinggal di rumah orang tua pihak perempuan selama beberapa hari setelah pernikahan. Kebiasaan ini tidak ditemukan dalam tradisi masyarakat Tionghoa di Tiongkok daratan (Ham,

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

2005). Kehidupan masyarakat Peranakan juga sangat dipengaruhi oleh kesenian Jawa. Mereka menggunakan musik gamelan tradisional Jawa dan banyak masyarakat Peranakan yang menguasai tarian tradisional Jawa (Ham, 2005).

Perpaduan berbagai budaya ini tidak dianggap sebagai suatu krisis budaya. Para sejarawan justru melihat identitas yang beragam tersebut sebagai pilihan yang sehat dan memberikan keuntungan bagi masyarakat Peranakan (Kwartanada & Noor, 2006). Seperti yang dirangkum oleh Oi Hong Kian, keturunan Kapitan Tan Jin Sing, masyarakat Peranakan dengan bangga melihat diri mereka sebagai hasil dari perpaduan "tiga dalam satu". Warisan Tionghoa dan Jawa dianggap menjadi bagian dari darah mereka, sementara pengaruh Barat atau Belanda diserap melalui pengetahuan dan pemikiran dari lingkungan sekitar (Kwartanada & Noor, 2006).

Dalam dunia bisnis, tanda dan desain tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan nama sebuah restoran, tetapi juga dapat menceritakan budaya dan sejarah di baliknya. Menurut penelitian Gunawan, Haswanto, dan Achmad (2011), sistem tanda pada restoran dan kafe berfungsi sebagai "penanda identitas". Bagi restoran etnik, seperti restoran Tionghoa Peranakan, elemen visual memiliki peran yang penting. Elemen tersebut dapat menunjukkan perpaduan budaya atau akulturasi sekaligus memberikan kesan autentik kepada pelanggan. Penggunaan huruf, warna, dan dekorasi pada bagian depan maupun interior restoran dapat menciptakan suasana yang khas serta memengaruhi cara pelanggan melihat dan memahami karakter restoran.

Dalam perancangan ilustrasi poster dan desain menu, teori perancangan poster berfokus pada bagaimana mengatur fungsi komunikasi, hierarki visual, dan keharmonisan estetika agar pesan budaya tersebut tersampaikan secara efektif. Dalam menggabungkan kedua unsur budaya terlihat pada penggunaan warna, elemen desain, pemilihan font, dan gambar pada menu yang menggabungkan menu makanan Tionghoa dan Indonesia.

3. METODOLOGI

Proyek ini menggunakan pendekatan berbasis desain melalui penelitian, pengembangan konsep bedasarkan data yang kami cari, dan implementasi desain visual. Informasi mengenai budaya Tionghoa Peranakan dikumpulkan dari sumber-sumber literatur untuk memahami karakteristik budaya dan elemen visualnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diterapkan pada desain poster promosi dan buku menu dengan menggunakan warna, motif, tipografi, serta ilustrasi yang terinspirasi oleh budaya Tionghoa Peranakan. Proses desain dimulai dengan pengumpulan informasi dan referensi terkait budaya Tionghoa Peranakan serta branding restoran. Berdasarkan temuan penelitian, dikembangkanlah sebuah konsep desain, termasuk pemilihan palet warna, tipografi, ilustrasi, dan motif dekoratif yang mencerminkan identitas Tionghoa Peranakan. Beberapa sketsa awal dibuat untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan tata letak dan visual. Setelah menerima masukan dan persetujuan dari dosen, konsep yang dipilih kemudian disempurnakan lebih lanjut dan diterapkan pada desain akhir poster promosi dan buku menu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil akhir dari proyek ini berupa poster promosi dan buku menu yang dirancang untuk sebuah restoran Tionghoa Peranakan. Restoran ini merupakan restoran yang menjual makanan khas Tionghoa dan juga Indonesia dengan mencampurkan atmosfer dari kedua budaya tersebut. Target pasar dari restoran ini merupakan kalangan menengah atas dan keluarga pencinta kuliner yang menghargai estetika

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

visual serta cita rasa yang unik. Makanan utama yang disajikan oleh restoran ini berupa dimsum, daging, nasi, mie, dan minuman seperti kopi, teh, dan alkohol.

Kedua desain ini memadukan unsur-unsur visual tradisional Tionghoa Peranakan, seperti palet warna merah dan emas.



Gambar 4.1 Warna Merah dan Emas
Sumber: www.wallpapers.com

Adapun motif oriental seperti yang penulis gunakan sebagai frame di beberapa desain dan juga motif bunga sebagai *background*.



Gambar 4.2 Frame Oriental
Sumber: www.shutterstock.com



Gambar 4.3 Motif Bunga Oriental
Sumber: www.magnific.com

Selain budaya Tionghoa, penulis juga menggabungkan budaya Indonesia pada desain ini berupa penggunaan motif batik Mega Mendung.



Gambar 4.4 Batik Mega Mendung
Sumber: www.liputan6.com

Materi-materi ini dibuat untuk membangun identitas visual yang kuat, menyampaikan informasi menu secara efektif, serta meningkatkan daya tarik restoran bagi pelanggan sekaligus mempromosikan apresiasi terhadap budaya Tionghoa Peranakan.

Selain dari penggabungan budaya, dalam desain ini juga mengaplikasikan konsep aliran naturalisme pada warna dan gambar. Terdapat warna yang menyerupai warna bumi digunakan pada desain ini yaitu warna hijau. Adapun gambar-gambar yang digunakan mengadaptasi bentuk dan material dari alam nyata secara akurat dan apa adanya misalnya pada pengaplikasian motif batik Mega Mendung pada desain ini.



Gambar 4.5 Pengaplikasian Batik Mega Mendung sebagai Konsep Aliran Naturalisme (Dokumen Pribadi)

Pengaplikasian motif batik ini dalam konteks aliran naturalisme berarti mengangkat bentuk alam nyata yaitu gumpalan awan di langit ke dalam desain dengan interpretasi yang mendekati sifat aslinya di alam.

Media 1: Poster

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

1. Merayakan perpaduan budaya warisan Peranakan Tionghoa dan Indonesia melalui visualisasi yang menghangatkan hati tentang tiga sahabat multikultural yang sedang menikmati hidangan bersama.
2. Judul utama menampilkan tipografi Tionghoa yang mencolok bertuliskan "好好" di samping "DIMSUM", disajikan dalam estetika yang ramah dan berbentuk bulat dengan kilauan keemasan untuk menonjolkan judul atau nama restoran.
3. Visual utama berupa ilustrasi yang menghangatkan hati tentang tiga tokoh yang berkumpul di sekeliling meja makan, secara efektif menunjukkan kegembiraan berbagi hidangan dan kesegaran dim sum yang disajikan berdasarkan budaya berkumpul ala Tionghoa, meskipun mereka berasal dari latar belakang ras yang berbeda.
4. Latar belakangnya menampilkan pola awan tradisional Tionghoa (xiangyun) yang berpadu secara mulus dengan gaya seni ilustrasi digital modern dan dipadukan dalam gaya batik, dibingkai oleh aksen pinggiran emas yang elegan.
5. Latar belakang didominasi oleh gradasi warna merah dan oranye yang hangat, dengan aksen kuning keemasan, serta diimbangi dengan nuansa alami dan kasual (hijau dan putih). Kami menggunakan warna merah, kuning, dan hijau sebagai warna utama karena dalam budaya Tionghoa, merah melambangkan kemakmuran, keberuntungan, dan kegembiraan. Merah juga merupakan warna yang paling penting dan dicintai dalam budaya Tionghoa. Kuning melambangkan kerajaan, kekuasaan, dan kesucian. Hijau melambangkan kesehatan, kemakmuran, dan keharmonisan.
6. Akulturasi budaya antara Indonesia dan Tionghoa merupakan salah satu bentuk perjumpaan peradaban yang paling lama, harmonis, dan kaya di Nusantara. Hubungan perdagangan dan migrasi yang terjalin selama berabad-abad telah melahirkan perpaduan yang unik di antara kedua budaya ini tanpa menghilangkan identitas aslinya. Pada poster dan menu ini, terlihat budaya Indonesia pada *background* yang menggunakan motif batik mega mendung. Adapun campuran budaya Tionghoa pada desain *background* dengan bunga oriental, frame oriental pada setiap sudut desain dan penggunaan aksara Tionghoa.
7. Lalu kita juga mengambil kedekatan naturalisme. Dimulai dari foto makanan menu yang ditampilkan dalam foto fisik real. Lalu kita juga menggunakan warna hijau dan motif bunga dalam pendekatan naturalisme tersebut.



Gambar 4.6 Poster Restoran (Dokumen Pribadi)

Media 2: Menu Buku

1. Menu buku ini dirancang sebagai alat utama untuk penyampaian informasi dan peningkatan konversi penjualan, yang bertujuan menyusun penawaran kuliner secara jelas guna mengoptimalkan volume penjualan secara keseluruhan. Dirancang sebagai alat terstruktur berbasis kategori untuk meningkatkan pengalaman pemesanan pelanggan sekaligus membenamkan mereka dalam suasana bersantap ala Peranakan.

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

2. Halaman-halaman menu dirancang secara khusus untuk meningkatkan pengalaman pemesanan, mendorong pelanggan menjelajahi berbagai kategori mulai dari hidangan utama hingga hidangan penutup dan lain-lain.
3. Menggunakan teks Tionghoa atau hanzi dan tebal untuk judul kategori, dipadukan dengan jenis huruf sans-serif yang bersih dan sangat mudah dibaca untuk nama hidangan dan harga guna memastikan keterbacaan maksimal.
4. Halaman-halaman ini dirancang secara khusus untuk menyeimbangkan fotografi makanan yang menonjol dan tipografi yang menarik, sehingga menarik perhatian visual langsung ke hidangan khas Peranakan yang memiliki margin keuntungan tinggi.
5. Sampul: merah, menjaga konsistensi visual dengan poster.
   Halaman Dalam: Hijau Giok sebagai warna latar belakang utama, dipadukan dengan kuning keemasan dan teks putih untuk kontras tinggi dan kemudahan pembacaan.
6. Foto makanan dengan berkualitas tinggi berbentuk lingkaran (dengan posisi kamera tampak dari atas) yang dibingkai dengan pinggiran emas tipis, dengan latar belakang kertas bertekstur premium, serta dipercantik dengan vektor bunga/awan emas bergaya minimalis.



DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062



Gambar 4.7 Menu Restoran
(Dokumen Pribadi)

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain identitas visual untuk restoran Tionghoa Peranakan berhasil mewujudkan konsep akulturasi budaya yang harmonis. Hal ini dicapai dengan memadukan budaya Tionghoa dan Indonesia ke dalam sebuah desain yang membangun citra merek yang kuat dan otentik. Integrasi struktural tipografi yang memadukan piktograf tradisional Tionghoa, font skrip yang elegan, dan jenis huruf sans-serif tebal yang modern secara sempurna mencapai keseimbangan visual sekaligus memastikan keterbacaan yang optimal. Selain itu, penerapan strategis palet warna tradisional (merah, kuning keemasan, dan hijau) menyuntikkan makna filosofis yang mendalam tentang kemakmuran dan keberuntungan ke dalam ruang karya komersial tersebut. Kesan oriental ini dilokalkan dengan sangat apik melalui gaya seni naturalisme yang memadukan motif bunga tradisional Tionghoa dengan Batik Mega Mendung khas Indonesia, yang secara visual merepresentasikan sintesis budaya yang mulus.

DAFTAR PUSTAKA

Angelline, M. (2021). Analisis Akulturasi Budaya pada Restoran “Kartiko” Surabaya. Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture, Vol. 9, No. 2.

Gutomo, A. D. (2023). Budaya Kuliner Tionghoa Peranakan di Kota Surakarta pada Awal Abad ke-20. Vol. 3, No. 2.

Gumulya, D. (2017). Pencampuran Budaya Cina, Jawa, dan Belanda pada Budaya Makan Cina Peranakan. Vol. 3, No. 2.

Gunawan, E. S., Haswanto, N., Achmad, D. (2011). Keberfungsian Desain Penanda Identitas Berhuruf Cina pada Restoran dan Cafe di Bandung. Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia. Vol 3.